

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dalam rentang perkembangan manusia, masa remaja adalah masa pertengahan di antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Rentang masa remaja umumnya berlangsung antara usia 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja atas tiga tahap, yaitu: 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja tengah, sedangkan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2015).

Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan psikologis dan sosial. Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang bisa berdampak pada perubahan psikologis. Di antara perubahan-perubahan fisik, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan psikologis remaja adalah pertumbuhan tubuh (tubuh menjadi semakin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2012).

Perubahan secara psikologis, remaja dihadapkan dengan tahap identitas dan kekacauan identitas (*identity versus identity confusion*). Remaja merasa bahwa dirinya adalah individu yang unik yang siap memasuki suatu peran yang berarti di tengah masyarakat, baik peran yang bersifat menyesuaikan diri maupun yang bersifat memperbaiki (Desmita, 2015). Tetapi, karena peralihan yang sulit dan kepekaan terhadap perubahan historis dan sosial, maka remaja bisa mengalami

krisis identitas. Apabila tidak segera diatasi, remaja akan mengalami kebingungan peran atau kekacauan identitas, yang dapat menyebabkan anak merasa terisolasi, cemas, hampa, dan bimbang (Desmita, 2015). Perubahan psikologis yang lainnya pada remaja yaitu dihadapkan pada tantangan, pembatasan, dan kekangan yang datang baik dari dalam dirinya, maupun dari lingkungannya. Tantangan dan kekangan tersebut berupa peraturan, larangan, norma masyarakat yang harus dipatuhi (Sulaeman, 1995). Oleh karena itu, remaja seringkali disebut dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan-badai” (*strum und drung*), fase ini menggambarkan remaja yang mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Zulkifli, 2012).

Perkembangan pada masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis, dengan orang dewasa dalam lingkungan masyarakat dan sekolah. Di lingkungan masyarakat, remaja berhadapan dengan perubahan pola kehidupan seperti penundaan usia perkawinan, pergaulan yang lebih bebas, dan sebagainya (Hurlock, 2002). Remaja tidak mempunyai petunjuk atau pedoman yang jelas tentang bagaimana caranya untuk bertindak secara benar dalam menghadapi masalah. Remaja juga belum mendapatkan kepercayaan yang penuh dalam mengambil keputusan yang penting. Keadaan seperti ini cukup membingungkan dan berbahaya bagi remaja sebab remaja tidak banyak tahu tentang dirinya tetapi harus berhadapan dengan kondisi demikian. Salah satu bentuk kebingungan remaja dapat dilihat dari kecenderungan remaja untuk bertindak yang menarik perhatian

bahkan dengan cara yang cenderung merusak (Sarwono, 2012). Akibat dari kondisi tersebut remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Kuatnya pengaruh teman dianggap sebagai penyebab dari tingkah laku remaja yang buruk dan merusak seperti tawuran, mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok (Hurlock, 2011).

Perilaku merusak yang lainnya yaitu tindakan mencoret-coret pagar rumah, dinding sekolah, papan praktik dokter bahkan rambu lalu lintas. Contoh lain adanya geng motor yang berasakan kekerasan. Kekerasan yang dilakukan terhadap orang luar maupun terhadap calon anggota yang harus menerima pukulan dan tendangan dari senior sebelum diterima menjadi anggota (Sarwono, 2016).

Remaja juga cenderung memiliki resiko terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan. Hingga saat ini telah banyak kasus kenakalan yang diperbuat remaja, antara lain membolos, berkelahi, tawuran antar pelajar, bermain *games online* hingga lupa waktu, pelecehan seksual sampai melakukan pembunuhan (Sofia & Adiyanti 2014). Banyak kasus yang menandai perilaku menyimpang di kalangan remaja baru-baru ini, televisi maupun koran-koran memberitakannya (Mulyono, 2016). Misalnya kasus yang terjadi di Melawai, Jakarta Selatan terjadi tawuran antar pelajar yang menyebabkan seorang pelajar mengalami luka bacok di kepala (detiknews, 11 Oktober 2019).

Banyaknya tindakan pelanggaran yang dilakukan remaja khususnya siswa di sekolah dan di luar sekolah menjadi gambaran bahwa kecerdasan moral siswa belum berkembang dengan baik (Sofia & Adiyanti, 2014). Perkembangan moral merupakan bagian yang penting dalam jiwa remaja, karena bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga tidak melakukan hal-hal negatif yang bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Perkembangan moral tidak lepas dari penalaran moral, orang yang bertindak sesuai moral adalah orang yang mendasarkannya atas penilaian baik dan buruknya sesuatu (Kohlberg, dalam Sarwono 2012).

Borba (2008) mendefinisikan kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat. Lennick & Kiel (dalam Rifa, 2017) menyatakan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan seseorang dalam membedakan benar dan salah yang konsisten dengan aturan umum dan dapat dibagi ke dalam empat prinsip dasar yaitu integritas, seseorang yang memiliki integritas akan melakukan sesuatu yang baik dan menyampaikan kebenaran sesuai dengan keyakinan dan prinsipnya.

Borba (2008) aspek-aspek kecerdasan moral ada tujuh yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, keadilan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sofia dan Adiyanti (2014) hasilnya bahwa pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kecerdasan moral remaja dengan sumbangan

efektif sebesar 51,8%. Dari angka tersebut berarti ada 48,2% kecerdasan moral remaja dipengaruhi oleh faktor selain dari pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara bulan Desember tahun 2019 pada lima orang subjek yang berusia 15-16 tahun. Saat wawancara peneliti berpatokan pada panduan wawancara yang didapatkan dari aspek-aspek kecerdasan moral. Dari ketujuh aspek tersebut, kelima subjek mengaku belum bisa memenuhi aspek hati nurani yaitu ketika individu mengetahui tindakan yang benar dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu pada aspek empati satu dari lima subjek mengaku memberikan respon yang biasa saja saat mendengar seseorang menjadi korban dari kekerasan *bullying*. Pada aspek kontrol diri, ketiga subjek pernah menyesal karena pernah marah dan berkata kasar kepada orang tua dan teman-teman di sekolah. Subjek mengaku tidak segan untuk tidur dan bermain *game* di kelas pada saat pelajaran sedang berlangsung, terlambat masuk kelas setelah istirahat, dan bolos dari sekolah. Guru membenarkan siswanya berperilaku demikian saat di konfirmasi oleh peneliti.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada kelima subjek, maka kesimpulannya kelima subjek terindikasi kecerdasan moral cenderung rendah. Menurut Borba (2008), seseorang perlu memiliki tujuh kebajikan utama atau aspek dalam mengembangkan kecerdasan moral yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.

Kecerdasan moral menjadi sangat penting ada dalam diri individu karena hal itu akan membantu untuk menyikapi dan menghadapi tantangan hidup yang penuh kontradiktif (Setiawan, 2013). Dari penelitian Nurrochman (2014) disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan moral dengan hasil belajar pada siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini menunjukkan kecerdasan moral bisa mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, salah satunya hasil belajar.

Borba (2008) menjelaskan bahwa kecerdasan moral dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, dukungan masyarakat dan pola asuh. Oleh sebab itu, pola asuh turut mempengaruhi kecerdasan moral. Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan (Rahmat, 2018).

Interaksi antara orangtua dan anak terjadi secara subyektif, yaitu anak mempersepsikan kejadian-kejadian yang terjadi sehari-hari dalam pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Salah satu cara untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu melalui penilaian dan persepsi remaja terhadap cara orangtua mengasuh (Fontana, dalam Ali & Asrori, 2016). Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di otak terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman inilah yang disebut persepsi (Sarwono, 2010). Persepsi adalah proses

menilai dan memberikan kesan tentang suatu objek (Khoirunnisa, Fitria, & Rofi, 2015). Persepsi pola asuh remaja adalah penilaian atau kesan yang diterima oleh remaja dari pola interaksi dalam pengasuhan sehari-hari yang diterapkan oleh orang tua.

Pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis, dan permisif (Baumrind, dalam Berns 2012). Pola asuh demokratis dipilih peneliti sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Pola asuh yang efektif pada era digital dalam penelitian Rahmat (2018) adalah pola asuh demokratis. Hal ini sejalan dengan penelitian Widayani dan Kamsih (2020) bahwa pola asuh demokratis mampu membentuk karakter remaja untuk mencegah kecanduan gadget di Era Revolusi Industri 4.0. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis melakukan kontrol terhadap perilaku remaja, bersikap tegas, memberikan aturan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai aturan tersebut. Penjelasan dan pemahaman yang diberikan orang tua terhadap peraturan yang ditetapkan kepada remaja sangat bermanfaat untuk belajar memikirkan perilaku-perilakunya, apakah baik atau tidak baik untuk dilakukan.

Pola asuh demokratis merupakan cara pengasuhan yang boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan anak dengan orang tua, menentukan, dan mengambil keputusan. Tetapi meskipun anak boleh menentukan dan mengambil keputusan sendiri, orang tua masih melakukan pengawasan dan bimbingan dalam hal mengambil keputusan terakhir dan bila diperlukan persetujuan dari orang tua (Gunarsa, dalam Anggryani 2015).

Berdasarkan hasil wawancara pada lima orang remaja, peneliti menemukan empat dari remaja itu tidak diajak berdiskusi ketika orang tua membuat suatu peraturan, jarang memberikan hadiah ketika melakukan hal yang baik, dan satu remaja tidak dibimbing setelah melakukan kesalahan. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis orang tua cenderung rendah. Menurut Hurlock (2002) orang tua menerapkan pola asuh demokratis ketika melakukan aspek-aspek dari pola asuh demokratis seperti kehangatan, peraturan dan disiplin, menghargai dan mengakui keberadaan anak, pemberian hadiah dan hukuman. Pola asuh demokratis mengajak anak untuk berpikir sehingga keadaan ini dapat menstimulasi kecerdasan moral anak (Sofia & Adiyanti, 2014).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi pola asuh demokratis orang tua yaitu penilaian atau kesan anak terhadap cara pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan membimbing, dimana anak bisa mengemukakan pendapat sendiri dan mendiskusikan pandangan-pandangan anak kepada orang tua. Peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan moral pada remaja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan moral pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat berupa:

A. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan psikologi perkembangan khususnya tentang masalah pola asuh demokratis orang tua dan kecerdasan moral.

B. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menumbuhkan kesadaran orang tua bahwa kecerdasan moral anak dapat dikembangkan dengan baik salah satunya melalui pola asuh demokratis.